

URGENSI ASBĀB AL-NUZŪL MENURUT AL-WAHIDI

Siti Muslimah, Yayan Mulyana, Medina Chodijah

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl.A.H.Nasution 105 Cibiru Bandung 40614, Indonesia

E-Mail : rifa.roifa@yahoo.com

Abstrak

Asbāb Al-Nuzūl menjadi instrumen penting untuk memahami maksud ayat sesuai dengan konteksnya. Al-Wahidi menawarkan basis epistemologi yang ketat agar otentisitas *asbāb al-nuzūl* terjaga, terutama dari sisi sumber (*riwayah*). Al-Wahidi berpendapat bahwa *asbāb al-nuzūl* dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Sebab diturunkannya ayat Alquran ini akan memberikan pemahaman, tidak hanya pemahaman yang tekstual tetapi pemahaman kontekstual juga terhadap suatu ayat, terutama untuk mengetahui status hukum pada masa itu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Pendapat yang diambil oleh Al-Wahidi ini tidak sembarang mengambil referensi untuk dicantumkan ke dalam kitabnya (*Asbāb al-nuzūl*). Pada setiap Hadith dan pendapat yang ia tuangkan memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan. Mengenai pendapat para ulama terhadap konsep Al-Wahidi, apa yang dikatakan Al-Suyuthi bahwa ia mengkritik apa yang dikatakan oleh Al-Wahidi dalam menafsirkan surat al-Fil yaitu mengenai kisah penyerbuan orang-orang Habasyah. Hal ini sama sekali tidak termasuk sebab turunnya ayat melainkan informasi tentang peristiwa masa lalu.

Kata Kunci :

Asbāb al-nuzūl; kontekstual; pemahaman; riwayat.

Abstract

Asbab al Nuzul (specific occasions surrounding the revelation) is an important aspect in understanding the meaning of verses in the Qur'an in accordance with the context. Al-Wahidi is one prominent Muslim scholars who offered an epistemology in accepting the validity of asbab an-Nuzul narrations. Understanding the Qur'an by considering asbab an-Nuzul could gain an inclusive understanding that applicable at any time and place. Through asbab al-nuzul, the Qur'an is understood not only from its textual meaning but also contextual. Al-Wahidi wrote a kitab specifically about asbab al-nuzul and he compiled it with careful and thoughtful consideration. Each riwayat on specific occasion is displayed in accordance with valid reference and presented responsibly. One example is when he criticized the opinion of al-Suyuthi regarding asbab an-Nuzul of surah al-Fil. Al-Suyuthi mentioned about the story of the invasion of Habasyah as asbab an-nuzul of this Surah. However, al-Wahidi argued that the story considered merely as information and not asbab al-Nuzul.

Keywords:

Asbāb al-nuzūl; contextual; understanding; riwayat.

A. PENDAHULUAN

Alquran menyebut dirinya sebagai *hudan li al-Nās*, petunjuk bagi segenap umat manusia. Akan tetapi petunjuk Alquran tersebut tidaklah dapat ditangkap maknanya bila tanpa adanya penafsiran. Itulah sebabnya sejak Alquran diwahyukan hingga dewasa ini gerakan penafsiran yang dilakukan oleh para Ulama tidak pernah berhenti. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya

para Ulama yang dipersembahkan, yang digunakan untuk menyingkap dan mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan metode dan sudut pandang yang berbeda.¹

Sungguh ayat-ayat Alquran merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan Muslim, serta benang yang menjadi rajutan

¹Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, Cet 1,(Yogyakarta: Teras, 2004), 63.

jiwanya. Oleh karena itu, sering kali Alquran berbicara tentang satu persoalan menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ada ayat lain yang muncul yang berbicara pula tentang aspek atau dimensi lain, yang secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan.²

Pada saat Alquran diturunkan, Rasulullah saw., berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya mengenai arti dan kandungan ayat Alquran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah saw., walaupun memang harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui dikarenakan tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya dan mungkin karena memang Rasulullah saw., sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Alquran.³ *Asbāb al-nuzūl* merupakan bahan-bahan sejarah yang dapat dijadikan rujukan untuk memberikan keterangan-keterangan terhadap lembaran-lembaran ayat Alquran, secara jelas memberikan informasi tentang konteks agar mudah memahami perintah-perintahnya pada masa Alquran masih turun (*‘ashr at-tanzil*).

Asbāb al-nuzūl bersumber dari *khobar* sahabat yang hidup dan menyaksikan turunnya Alquran, dan berasal dari *khobar-khobar* dari *tabi’in* yang menerima dari sahabat sebagai syarat sahnya riwayat *asbāb al-nuzūl*. Dengan demikian *asbāb al-nuzūl* sah jika adanya kesaksian bahwa ia menyaksikan sendiri atau mendengar berita kejadian itu sendiri atau ada yang menanyakan sebab turun ayat kepada yang mengetahuinya.⁴ Al-Wahidi menyatakan “*Ketidak mungkinan untuk menginterpretasikan Alquran tanpa mempertimbangkan aspek kisah dan asbāb al-nuzūl*”.⁵ Al-Wahidi berkata mengetahui tafsir

ayat Alquran tanpa memahami cerita dan penjelasan turunnya ayat adalah hal yang tidak mungkin. Kemudian Ibnu Daqiqi al ‘Id berkata, penjelasan sebab turun merupakan metode yang ampuh untuk memahami makna-makna Alquran. Lebih lanjut Ibnu Taimiyyah berkata, pengetahuan mengenai *asbāb al-nuzūl* dapat membantu memahami ayat dan melahirkan pengetahuan mengenai *musabbab*.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Asbab Al-Nuzul*

Asbāb al-Nuzūl terdiri atas dua kata, yakni *asbāb* dan *nuzūl*. Dalam kamus bahasa Arab kata *asbāb* merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata *sabābun* yang berarti sebab. Jadi, *asbāb* dapat diartikan alasan-alasan atau sebab-sebab. Sementara itu, kata *nuzūl* berasal dari kata *nazala* yang bermakna turun. Jadi *asbāb al-Nuzūl* berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat.⁶ Dalam pemahaman ini maka dapat dikatakan tidak semua ayat Alquran turun dengan sebab *nuzul*-nya.

Secara etimologi *asbāb al-Nuzūl* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu, meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut *asbāb al-Nuzūl*, namun dalam pemakaiannya, ungkapan *asbāb al-nuzūl* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Alquran, seperti halnya *asbāb al-wurūd* yang secara khusus digunakan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya Hadith. Dapat dipahami bahwa pengertian *Asbāb al-Nuzūl* adalah hal-hal yang menyebabkan beberapa ayat atau sebagian dari ayat Alquran itu diturunkan, yang menjadi jawaban atas berbagai peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban langsung dari Allah Swt.⁷

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, Cet.1, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 1996) , 10.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Cet 1, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 1992), 105.

⁴Teungku M. Hasbi ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran*, Cet 3, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009), 20.

⁵Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran* Cet 3, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), 61.

⁶ Heri Gunawan, *Ulumul Qur’an Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Cet 1, (Bandung: Arfino Raya, 2015), 47.

⁷Rachmat Syafe’i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 24.

2. Metode Mengetahui *Asbāb Al-Nuzūl*

Metode untuk mengetahui *Asbab al-nuzul*, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Mengambil yang paling sahih, dari riwayat-riwayat yang berbilang itu, diperiksa dan dipilih kesahihannya untuk dijadikan pegangan. Misalnya *Asbab al-nuzul* yang berkaitan dengan 5 ayat dari surat al-Duḥa. Imam Bukhari meriwayatkan,

عَنْ جُنْدَبٍ قَالَ : إِشْتَكَى النَّبِيُّ (ص) فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَةً
أَوَّلَيْتَيْنِ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ : يَا مُحَمَّدُ مَا رَأَى شَيْطَانَكَ
إِلَّا قَدَّرَكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ وَالضُّحَى وَاللَّيْلَ إِذَا سَجَى . . .

. . . رواه البخارى

Dari Jundab berkata, Nabi Muhammad saw. sakit, sehingga beliau tidak shalat malam satu atau dua malam. Datanglah seorang wanita yang berkata kepadanya, 'Hai Muhammad aku melihat syaithanmu (yang dimaksud Malaikat Jibril) telah meninggalkan engkau, maka Allah menurunkan "Wa dhuha wa laili idza saja" (93:1-3)."

Hadis Bukhari ini dengan jelas menegaskan bahwa Allah tidak membiarkan Muhammad Saw., dan tidak membencinya.

- b. Apabila langkah pertama itu tidak memungkinkan, dikarenakan riwayat yang berbilangnya bernilai sama-sama sahih, jalan keluarnya dengan cara di-*tarjih*, apabila kedua riwayat kurang lebih sama sahihnya, akan tetapi memungkinkan untuk di-*tarjih*, yang dipegang adalah yang *rajih* dan meninggalkan yang *marjuh*, misalnya riwayat Imam Bukhari dan Tirmidzi dalam masalah ruh. *Ta'addud al Asbab*, apabila ada dua riwayat atau lebih sama sahihnya dan tidak memungkinkan untuk di-*tarjih*, serta terjadi dalam waktu yang berdekatan, maka yang demikian itu digolongkan pada istilah *تَعَدُّدُ السَّبَبِ وَالنَّازِلُ وَاحِدٌ*

(berbilang sebab yang turun hanya satu). Hal seperti ini terjadi pada sahabat Hilal Ibnu Umayyah dan sahabat Uwaimir dalam kasus *li'an. Tikrar al Nāzil*, apabila

dua riwayat atau lebih sama-sama sahih, tidak bisa di *tarjih* dan tidak bisa pula disatukan, karena kedua peristiwa itu berjauhan waktunya, maka yang demikian itu digolongkan pada, *تَكَرَّرُ النَّازِلُ بِعَدَادٍ* (ayat itu berulang-ulang turun dengan sebab yang berbilang). Contoh ayat semacam ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dan al-Bazzar dan Imam Tirmidzi serta al-Hakim dalam riwayat lain.

Demikianlah langkah-langkah atau cara yang harus dilakukan oleh seseorang yang akan menafsirkan ayat-ayat yang berbilang sebabnya.⁸

3. Manfaat *Asbab Al-Nuzul*

Adapun untuk memahami *asbāb al-Nuzūl* dengan baik, akan memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Mengetahui hikmah dan rahasia diundangkannya sebuah hukum dan perhatian syariat terhadap kepentingan umum tanpa membedakan etnik, jenis kelamin dan agama. Maka apabila ketika dianalisis secara cermat dan lebih mendalam, proses penetapan hukum berlangsung secara manusiawi. Misalnya, penghapusan minuman keras sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.
- b. Mengetahui *asbāb al-Nuzūl* akan sangat membantu dalam mendapatkan kejelasan tentang maksud ayat. Misalnya, Urwah ibn Zubair mengalami kesulitan untuk bisa memahami hukum fardlu *sa'i* antara *Ṣafa* dan *Marwah*.
- c. Pengetahuan *asbāb al-Nuzūl* akan membantu seseorang untuk melakukan pengkhususan (*takhshish*) yaitu hukum terbatas pada sebab-sebab tertentu, terutama pada ulama yang menganut kaidah "sebab khusus" (*khushush al-sabāb*). Contoh, proses turunnya ayat-ayat *zhihar* pada permulaan surat al-Mujādalah, tepatnya kasus Auf ibn al-

⁸Muhammad Zainuddin, *Metode Memahami Alqur'an*, Cet 1, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2005), 59-66.

Shamit yang menzihar istrinya, Khaulah bint Hakam ibn Tsa'labah. Hukum yang terkandung dalam ayat-ayat ini khusus bagi keduanya dan tidak berlaku bagi orang lain.

- d. Pemahaman *asbāb al-Nuzūl* dapat membantu seseorang lebih memahami apakah suatu ayat itu berlaku umum atau khusus, serta dalam hal apa ayat itu harus diterapkan. Maksud sesungguhnya dari sebuah ayat itu dapat dipahami melalui pengenalan *asbāb al-Nuzūl*.⁹
- e. Mempermudah orang untuk menghafal ayat-ayat Alquran, sebab pertalian antara sebab dan musabab hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan tempatnya, dan semua itu merupakan faktor-faktor yang akan menyebabkan mantapnya juga terlukisnya sesuatu dalam ingatan.¹⁰

4. Pentingnya Asbab Al-Nuzul

Asbāb al-Nuzūl mempunyai arti yang sangat penting dalam upaya menafsirkan Alquran. Seseorang tidak akan mencapai pengertian dan pemahaman yang baik tentang sebuah persoalan ketika merujuk Al-Quran, jika ia tidak memahami riwayat *asbāb al-Nuzūl* ayat yang dirujuknya. Oleh sebab itu, para ulama sangat berhati-hati dalam memahami *asbāb al-Nuzūl*. Sehingga banyak diantara mereka yang menulis tentang itu. Dan diantara yang terdahulu yaitu Ali Al-Madani (Guru Imam Al-Bukhari r.a.). yang termashur dalam hal ini adalah kitab '*asbāb al-Nuzūl*' karya Imam Al-Wahidi. Syaikhul Islam Imam Ibnu Hajar, juga mengarang. Bahkan ada pula kitab yang besar nan lengkap, '*Lubāb al-nuqūl fī asbāb al-nuzūl*', karya Imam Al-Suyuthi.¹¹

Maka perlu disini diketahui peran penting *asbāb al-nuzūl* dalam Alquran yang dikemukakan oleh para tokoh Islam, sebagai berikut:

⁹ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an (Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran)*, Cet. 1, (Bandung: Tafakur, 2005), 98-99.

¹⁰ Heri Gunawan, *Ulumul Qur'an Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, 51.

¹¹ Syaikh Muhammadi Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an (Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis)*, 27.

- a. Pendapat yang dikemukakan oleh Al-Wahidi (wafat tahun 427 H.) mengenai peran penting *asbāb al-nuzūl*:

لَا يُمَكِّنُ مَعْرِفَةَ تَفْسِيرِ الْآيَةِ دُونَ الْوُقُوفِ عَلَى
قَصَّتِهَا وَبَيَانِ نَزْوِلِهَا

"Tidaklah mungkin kita mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui kisahnya dan sebab turunnya."

- b. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah (wafat tahun 726 H.) mengenai peran penting *asbāb al-nuzūl*:

مَعْرِفَةُ سَبَبِ النُّزُولِ تُعِينُ عَلَى فَهْمِ الْآيَةِ فَإِنَّ
الْعِلْمَ بِالسَّبَبِ يُورِثُ الْعِلْمَ بِالْمُسَبَّبِ

"Mengetahui sebab nuzūl membantu kita untuk memahami ayat; karena sesungguhnya mengetahui sebab menghasilkan pengetahuan tentang yang disebabkan (akibat)."

- c. Pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Daqiqil 'Id mengenai peran penting *asbāb al-nuzūl*:

بَيَانُ سَبَبِ النُّزُولِ طَرِيقٌ قَوِيٌّ فِي فَهْمِ مَعَانِي
الْكِتَابِ الْعَزِيزِ وَهُوَ أَمْرٌ يَحْصُلُ لِلصَّحَابَةِ لِقِرَائِنَ
تَحْتَفُّ بِالْقَضَايَا

"Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* adalah jalan yang kuat dalam memahami makna-makna Alquran. Hal itu adalah suatu urusan yang diperoleh para sahabat, karena adanya *qarinah-qarinah* yang mengelilingi kejadian-kejadian itu."¹²

Mengingat bahwa betapa pentingnya *asbāb al-Nuzūl*, maka bisa dikatakan bahwa sebagian ayat itu tidak mungkin bisa diketahui makna-maknanya atau diambil hukum darinya, sebelum mengetahui secara pasti, tentang *Asbāb al-Nuzūl*-nya.¹³

5. Unsur-Unsur Asbab Al-Nuzul

Unsur-unsur yang terpenting untuk diketahui perihal *asbāb al-nuzūl* ialah adanya

¹² M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alqur'an*, 14.

¹³ Syaikh Muhammadi Ali Ash Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, 28-29.

satu atau beberapa kasus yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat. Ayat-ayat itu menjelaskan kasus-kasus yang dimaksud. Jadi, ada beberapa unsur yang tidak boleh diabaikan pada analisis *asbāb al-nuzūl* lini, kemudian adanya kasus atau peristiwa, termasuk pelaku, tempat, dan waktu peristiwa itu terjadi. Kualitas analisis tersebut (peristiwa, pelaku, tempat dan waktu) perlu diidentifikasi secara cermat guna menerapkan ayat-ayat itu pada kasus lain di tempat dan waktu yang berbeda.

Sebenarnya jika yang dimaksud *asbāb al-nuzūl* adalah hal-hal yang menyebabkan turunnya ayat-ayat Alquran, semua ayat Alquran memiliki *asbāb al-nuzūl*. Tujuan utama Alquran melalui kehadiran *asbāb al-nuzūl* ini ialah terjadi proses transformasi nilai-nilai bagi umat Nabi Muhammad saw., dari situasi yang lebih buruk kepada situasi yang lebih baik menurut ukuran Tuhan. Kondisi objektif yang lebih buruk itulah yang menjadi sebab ayat-ayat Alquranditurunkan. Selama kurang lebih 23 tahun, ayat-ayat Alquran diturunkan bagaikan sebuah paket yang tak dapat dipisahkan antara satu ayat dan ayat yang lainnya.¹⁴

Di sini kiranya perlu dipertanyakan; “Bukankah akan lebih mendukung pengembangan tafsir apabila pandangan minoritasnya itu di atas yang ditekankan?” Tentunya, jika demikian, maka perlulah diberikan beberapa catatan penjelasannya sebagai berikut: Seperti diketahui pada setiap *asbāb al-nuzūl* pasti mencakup: a). Peristiwa b). Pelaku dan c). Waktu. Tidak mungkin pada benak akan mampu menggambarkan adanya suatu peristiwa yang tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu dan juga tanpa pelaku.

Sayangnya, selama ini pandangan menyangkut *asbāb al-nuzūl* dan pemahaman ayat seringkali hanya menekankan kepada peristiwanya dan mengabaikan waktu “waktu” terjadinya setelah terlebih dahulu mengabaikan pelakunya berdasarkan kaidah yang dianut oleh mayoritas tersebut.

¹⁴Ahmad Izzan, M. Ag, *Ulumul Qur'an (Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran)*, 96.

6. Redaksi *Asbāb al-Nuzul*

Bentuk redaksi yang menerangkan sebab *nuzūl* itu adakalanya berupa pernyataan tegas mengenai sebab dan adakalanya pula berupa pernyataan yang hanya mengandung kemungkinan mengenainya. Cara menilai bentuk redaksi *asbāb al-Nuzūl* yang bersumber dari riwayat yang shahih, adalah:

- Berupa pernyataan tegas, ialah jika perawi mengatakan: “Sebab *nuzūl* ayat ini adalah begini”, atau menggunakan *fa ta'qibiyah* (kira-kira seperti “maka”, yang mana menunjukkan urutan peristiwa) yang dirangkaikan dengan kata “turunlah ayat”, sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan. Misalnya ia mengatakan: حَدَّثَ كَذَا “Telah terjadi peristiwa begini”, atau سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَذَا “Rasulullah ditanya tentang hal begini, maka turunlah ayat ini.”

Dengan demikian, kedua bentuk di atas merupakan pernyataan yang jelas mengenai sebab.

- Redaksi yang boleh jadi menerangkan sebab *nuzūl* atau yang hanya sekedar menjelaskan kandungan hukum ayat yaitu bila perawi mengatakan: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي كَذَا “Ayat ini turun mengenai ini.” Yang dimaksud dengan ungkapan (redaksi) ini terkandung sebab *nuzūl* ayat dan terkadang pula kandungan hukum ayat tersebut.

Demikian juga bila ia mengatakan: أَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي كَذَا “Aku mengira ayat ini turun mengenai soal begini” atau مَا أَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي كَذَا “Aku tidak mengira ayat ini turun mengenai soal begini.” Dengan bentuk redaksi demikian ini, perawi tidak dapat memastikan sebab *nuzūl*. Kedua bentuk redaksi tersebut mungkin menunjukkan sebab *nuzūl* dan mungkin pula menunjukkan kepadahal yang lain.

Ada beberapa riwayat mengenai *asbāb al-nuzūl*, terkadang terdapat banyak riwayat mengenai *asbāb al-nuzūl* suatu ayat. Ringkasnya, bila sebab *nuzūl* suatu ayat itu banyak, maka terkadang semuanya tidak

tegas, terkadang pula semuanya tegas dan terkadang sebagiannya tidak tegas, sedangkan sebagian lainnya tegas dalam menunjukkan sebab. Dalam keadaan demikian, sikap seorang mufasir kepadanya sebagai berikut:

- a. Apabila semuanya tidak tegas dalam menunjukkan sebab, maka tidak ada salahnya untuk membawanya dan dipandang sebagai tafsir dan kandungan ayat.
- b. Apabila sebagian tidak tegas dan sebagian lain tegas, maka yang harus menjadi pegangan adalah yang tegas.
- c. Apabila semuanya tegas, maka tidak terlepas dari kemungkinan bahwa adanya salah satu yang sah atau semuanya sah. Apabila salah satunya sah sedang yang lainnya tidak, maka yang sah itulah yang menjadi pegangan.
- d. Apabila semuanya sah, maka dilakukan pentarjihan bila mungkin.
- e. Bila tidak mungkin dengan pilihan tersebut, maka dipadukan bila mungkin.
- f. Bila tidak mungkin dipadukan, maka dipandanglah ayat tersebut diturunkan beberapa kali dan berulang.¹⁵

7. Kaidah *Asbāb Al-Nuzūl*

Dalam memahami suatu ayat, maka para Ulama menetapkan suatu pengertian berdasarkan beberapa kaidah sebagai berikut:

- a. Jika sebab itu khusus, sedang ayat yang turun berbentuk umum. Jumhur ulama berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah lafal yang umum bukanlah sebab yang khusus. Hukum yang diambil dari lafal yang umum itu melampaui bentuk sebab yang khusus sampai pada hal-hal yang serupa dengan itu. Misalnya ayat *li'an* yang turun mengenai tuduhan Hilal ibn Umayyah kepada istrinya. Hukum yang diambil dari lafal umum ini (*Dan orang-orang yang menuduh istrinya*) tidak hanya mengenai peristiwa Hilal, tetapi diterapkan pada

kasus serupa lainnya tanpa memerlukan dalil lain.

- b. Jika sebab yang khusus itu bukan lafal yang umum, karena lafal yang umum itu menunjukkan bentuk sebab yang khusus. Oleh karena itu, untuk dapat diberlakukan kepada kasus selain sebab, maka diperlukan dalil lain seperti *qiyas* dan sebagainya, sehingga pemindahan riwayat sebab yang khusus itu mengandung faidah, dan sebab tersebut sesuai dengan musababnya seperti halnya pertanyaan dan jawabannya.¹⁶

Dalam prakteknya, kedua kaidah tersebut berakhir pada tempat yang sama. Meski dalam perjalanan kaidah tersebut berbeda. Mengenai kaidah *al-ibrah bi khusus al-sabab lā bi 'umūmi al-lafdz* menghukumi ayat Alquran yang memiliki *asbāb al-Nuzūl* lebih menekankan pada penyebab turun ayat Alquran tersebut sementara untuk orang yang bukan menjadi penyebab turunnya dengan memiliki kejadian yang sama menghukuminya memakai dalil lain yang tetap juga bersumber pada Alquran dan sunnah. Yakni *qiyas* atau analogi dan lafadz yang umum itu dipandang hanya menunjukkan gambaran sebab khusus semata.¹⁷

Kaidah tersebut merupakan bagian dari pengkajian *asbāb al-Nuzūl* yang bisa dijadikan landasan untuk menafsirkan Alquran yang memiliki penyebab turunnya, supaya dapat dipahami maknanya dengan mengetahui konteks ketika turunnya ayat tersebut. Sedangkan kaidah kedua lebih kontekstual, tetapi untuk persoalannya bahwa tidak semua ayat Alquran mempunyai *asbāb al-nuzūl*. Ayat-ayat yang mempunyai *asbāb al-nuzūl* jumlahnya sangat terbatas. Sebagian di antaranya ada yang tidak sah, ditambah lagi satu ayat kadang-kadang mempunyai dua atau lebih riwayat *asbāb al-nuzūl*. Maka wajib

¹⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 118-120.

¹⁷ Lihat Skripsi Wina Lisnawati, *Konsep Asbāb al-nuzūl dalam Menafsirkan Alqur'an (Analisis Konsep al-Ibrah bi Umūmi Lafdzi la bi Khusus Sabab dalam kitab al-Itqan)*, 10.

¹⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Cet 1, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 120-132.

untuk mengetahui *asbāb al-Nuzūl* sebagai landasan penafsiran.

8. Biografi Al-Wahidi

Nama lengkap Al-Wahidi adalah Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ali ibn Mattuyah, yang dikenal dengan nama Imam Abu Hasan Al-Wahidi An-Naisabury. Bapakny bernama Ahmad ibn Muhammad dari golongan pedagang, berasal dari kota Sawah, yaitu sebuah kota diantara kota Arroy dan Hamdzan di Wasith. Di kota tersebut terdapat sungai kecil yang terkenal sejak zaman dahulu, yang airnya itu kering pada hari kelahiran Nabi. Di dekat Kota Sawah terdapat sebuah kota yang bernama Awat. Al-Wahidi adalah seorang murid dari al-Tsa'labi, yakni pengarang tafsir. Darinyalah beliau belajar dan menimba ilmu tafsir untuk bekal ilmu yang luas. Kemudian Al-Wahidi belajar bahasa arab dari Abul Hasan al-Qahandazi, belajar ilmu lughah dari Abu al-Fadhl Ahmad ibn Muhammad ibn Yusuf al-'Arudhi, salah seorang teman Abu Manshur al-Azhari. Beliau lahir dan juga wafat di Naisabur, beliau wafat disebabkan sakit yang berkepanjangan tepatnya pada Jumadil akhir pada abad ke-5 tahun 468 H/1076 M.¹⁸

Guru-gurunya, Abu al-Fadhl al-'Arudhi, Abu al-Hasan al-Qahandazi, Abu 'Imraan Al-Maghribi Al-Maliki, Abu Al-Qasimi Ali ibn Ahmad Al-Basiti, Abu Al-Hasan Ali ibn Ahmad Al-Farisi, dan banyak selainnya. Sedangkan muridnya-muridnya, Al-Khuwari, namanya Abu Muhammad 'Abdul Jabbar ibn Muhammad, Ahmad ibn 'Umar Al-Arghiyaniy, Abu Nashr Muhammad ibn 'Abdullah Al-Arghiyaniy Ar-Rawaniriy, Yusuf ibn Ali Abu Al-Qasimi Al-Hadiliy, Al-Husein ibn Muhammad ibn Husein Al-Farghoni As-Samnaniy dan dan banyak selainnya.

Al-Wahidi merupakan ahli fiqh pada Madzhab Syafi'i. Sebagaimana telah disebutkan dalam golongan ulama-ulama fiqh syafi'iyah pada beberapa kitab, seperti kitab

Ibnu Subki, Al-Asnawi dan yang lainnya. Ibnu Qadhi Syuhbah telah mencatat di dalam kitab *Thabaqat Al-Syafi'iyah* (257/1), bahwa Imam Nawawi mengutip dalam kitab *Ar-Raudhah* dari kitab *Al-Siiru Fil Kalam 'Ala al-Salam* (*Rahasia berbicara tentang salam*).

Imam Al-Wahidi meninggalkan karya yang luar biasa. Peninggalan tersebut merupakan sebuah argumen nyata tentang kelebihan beliau dari yang lainnya, serta menunjukkan bahwa beliau memiliki kedudukan yang mulia dalam hal ilmu. Karya-karya beliau terdapat pada beberapa cabang disiplin ilmu pengetahuan. Namun biasanya tentang ilmu Alquran dan tafsir. Di bawah ini akan disebutkan kondisi setiap karyanya yang dapat kita ketahui, apakah sudah diterbitkan dan disebarluaskan atau belum disebarkan kepada khalayak umum. Karya-karya beliau tersebut adalah :

- a. *Asbāb al-Nuzūl*,
- b. *Al-Wajiz fi al-Tafsīr*,
- c. *Al-Wasiṭ fi Tafsīr al-Qurān al-Majīd*,
- d. *Al-Basīṭ fi al-Tafsīr*,
- e. *Ma'āni al-Tafsīr*, dan banyak lagi karya-karya Al-Wahidi yang lainnya

9. Pendapat Al-Wahidi Tentang *Asbāb Al-Nuzūl*

Asbāb al-nuzūl diturunkannya ayat Alquran akan memberikan pemahaman, tidak hanya pemahaman tekstual tetapi pemahaman kontekstual juga terhadap suatu ayat, terutama untuk mengetahui status hukum pada masa itu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.¹⁹

Dalam menentukan *asbāb al-nuzūl* salah satu cara yang dikemukakan Al-Wahidi "Tidak boleh kita mengatakan tentang sebab-sebab turunnya ayat Alquran melainkan dengan riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan, dan juga mengetahui sebab-sebabnya, serta membahas tentang pengertiannya dan bersungguh-sungguh dalam mencari yang demikian itu".

¹⁸Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), 213.

¹⁹Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu AlQuran*, 1990, 214.

Metode yang digunakan Al-Wahidi ini sangat hati-hati mengambil referensi untuk dicantumkan ke dalam kitabnya. Pada setiap hadis dan pendapat yang ia tuangkan memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari semua hadis yang ada, selain ia terima dari guru-gurunya juga tercantum dalam literatur-literatur klasik sebelum eranya, baik dari kitab-kitab Tafsir, Hadith maupun Sejarah.²⁰

10. Validitas

Banyak ahli tafsir yang mengatakan bahwa untuk turunnya satu ayat itu mempunyai beberapa sebab. Maka dalam hal ini yang menjadi pegangan yaitu:

- a. Al-Wahidi mengatakan bahwa, kita tidak boleh menyatakan tentang sebab-sebab turunnya Alquran, melainkan dengan riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat-ayat itu turun dan mengetahui sebab-sebabnya serta membahas tentang pengertiannya. Dalam hal ini terdapat ucapan sahabat atau yang biasa disebut dengan Hadith *mauquf* dalam perkara yang tidak ada celah untuk berijtihad, hukumnya yaitu sama dengan hadis *marfu* yang disandarkan kepada Nabi saw., karena memang tidak mungkin para sahabat memalsukan hadis.
- b. Para ulama, seperti Imam al-Hakīm al-Naisaburi, Ibn al-Ṣalah, dan ulama Hadith lainnya menegaskan bahwa Hadith yang menjadi sumber dalam riwayat "*asbāb al-Nuzūl*" harus merupakan Hadith *marfu*, bersambung sanadnya, ṣahih dari sisi sanad maupun matannya.

Untuk susunan atau bentuk redaksi dalam pengungkapan riwayat "*asbāb al-Nuzūl*" secara garis besar ada tiga, sebagai berikut:

- 1) Bentuk susunan redaksi yang disepakati oleh para ulama menunjukkan kepada "*asbāb al-Nuzūl*" (*al-muttafaq 'ala al-i'tidad bihi*). Bentuk ini mengandung tiga unsur utama, yaitu: *pertama*, sahabat yang mengemukakan riwayat, harus menyebutkan suatu kisah atau peristiwa

yang menyebabkan turunnya ayat; *kedua*, sahabat yang mengemukakan riwayat, harus mengemukakan dengan redaksi yang jelas (*bi al-lafzhi al-sharih*) menunjukkan kepada pengertian "*turunnya ayat*", dan *ketiga*, sahabat yang mengemukakan riwayat, harus mengemukakan riwayatnya dengan pola bahasa yang bersifat pasti, misalnya ia mengungkapkan: *حدث كذا وكذا فنزلت آية كذا*, atau "*حدث كذا وكذا فنزل الله كذا*". Redaksi dalam bentuk tegas (*sharih*) dan pasti dalam pengungkapan "*asbāb al-Nuzūl*" ini dapat saja berupa: redaksi yang tegas berbunyi: (a). Sebab turun ayat ini (*سبب نزول الآية كذا*), (b). Adanya huruf *fa'* (ف) yang mempunyai artial-*sababiyah* atau *ta'qibiyah* yang masuk pada riwayat yang berkaitan dengan turunnya ayat, misalnya: *حدث هذا... فنزلت الآية* ... atau (c) adanya keterangan yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang sesuatu kemudian diikuti dengan turunnya ayat sebagai jawabannya yaitu: *سئل رسول الله عن كذا... فنزلت الآية*...²¹ "Rasulullah ditanya tentang hal yang begini, maka turunlah ayat ini". Ungkapan yang seperti ini merupakan *nash* yang *sharih* dan menunjukkan bahwa peristiwa itu menjadi sebab turunnya ayat tersebut.²¹

- 2) Bentuk susunan redaksi yang masih diperselisihkan (*محملة*) dikalangan para ulama untuk menunjukkan kepada "*asbāb al-Nuzūl*" (*al-mukhtalaf al-i'tidad bihi wa 'adamih*), karena dengan redaksi pengungkapannya yang masih muhtamilah ini (mengandung kemungkinan). Ungkapan yang tidak jelas namun masih mengindikasikan sebagai sebab-sebab turunnya ayat.

11. Urgensi *Asbāb al-nuzūl* dalam menafsirkan Alquran

Al-Wahidi sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat Alquran, untuk mengatasi

²⁰Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, 1990, 169-170.

²¹Muhammad Zainuddin, *Metode Memahami Alqur'an*, 67.

keraguan yang diduga mengandung pengertian umum, supaya terhindar dari kebohongan dan menempatkan kedudukannya dalam kebodohan, yang tanpa memikirkan ancaman berat bagi orang yang tidak mengetahui sebab turunnya ayat. Al-Wahidi menyatakan penyesalannya terhadap para ulama pada zamannya yang menggampangkan riwayat-riwayat Hadis mengenai *Asbāb al-nuzūl*.

Para ulama terdahulu banyak yang menemukan kesulitan dalam memahami makna ayat sampai-sampai Al-Wahidi mengatakan : “Adapun dalam zaman kita dewasa ini setiap orang suka mengada-ada mengenai agama, kami mengakui dan kami serukan juga agar para ulama dewasa ini turut mengakui, bahwa betapapun kerasnya usaha kita memperoleh riwayat yang benar dan dapat mengantarkan kita kepada pengetahuan yang sesungguhnya tentang *Asbāb al-nuzūl*, kita tetap tidak akan dapat mengetahui semua ayat Alquranyang turun karena ada hal-hal yang dapat dipandang sebagai *Asbāb al-nuzūl*.²² Seperti itulah pentingnya untuk memahami *Asbāb al-nuzūl* guna menghimpun keterangan secermat dan seluas mungkin setelah menyeleksi rawi-rawinya.

12. Pendapat Para Ulama Terhadap Konsep Al-Wahidi tentang *Asbāb al-Nuzūl*

a. Kritik Para Ulama terhadap konsep Al-Wahidi

- 1) Al-Subki berkata : Tidaklah layak ia mendeskripsikannya dengan kemuliaan terhadap orang yang membuat tidak nyaman dan enak. Kitab *Haqāiqu al-Tafsīr* ini menunjukkan bahwa telah banyak komentar di dalamnya, disamping memang ia telah meringkasnya terhadap beberapa penafsiran, dan posisi murninya akan muncul pada kata yang terlihat jelas.
- 2) Imam Al-Suyuti berkata : yang saya maksud hanyalah itu, - maksudnya bapak dari Abdur Rahman Al-Sulami – dalam bagian ini, karena tafsirannya termasuk tidak baik.

²²Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), 178.

- 3) Ibnu Taimiyah berpendapat : Nama Abu Abdur Rahman telah disebutkan dalam kitab *Haqāiqu al-Tafsīr* dari Ja'far ibn Muhammad dan beberapa contohnya dari beberapa perkataan yang berpengaruh terhadap sesuatu yang diketahui oleh ahli ma'rifat bahwa bohong kepada Ja'far ibn Muhammad. Karena Ja'far bisa dipalsukan selama tidak ada orang yang memalsukannya. Karena ia merupakan orang yang berilmu dan telah diberi keistimewaan oleh Allah SWT.
- 4) Al-Katali : Tidak ada pada dirinya – maksudnya : pada Al-Wahidi – dan tidak pula pada gurunya al-Tsa'labi banyak kajian dalam Hadith. bahkan dalam penafsirannya khususnya imam al-Tsa'labi terdapat Hadith-Hadith palsu dan kisah-kisah yang tidak benar.
- 5) Ibnu Taimiyah berkomentar : Adapun keterangan yang dikutip dari kitab tafsir al-Tsa'labi telah dihimpun oleh para ulama Hadith, bahwa al-Tsa'labi telah meriwayatkan beberapa Hadithpalsu, seperti Hadith yang diriwayatkan oleh beliau pada awal setiap surat dari Abu Umamah yang menjelaskan tentang keutamaan surat. Dan begitu pula seperti contoh demikian. Oleh karenanya, mereka berpendapat bahwa ia seperti pencari kayu bakar pada malam hari. Sama halnya dengan Al-Wahidi yaitu murid beliau dan para penerusnya yang merupakan ahli tafsir, mereka mengutip Hadith sahih dan da'if juga. Dan begitupula Imam Al-Baghawi adalah seorang ahli Hadithyang lebih tinggi ilmunya dibandingkan al-Tsa'labi dan Al-Wahidi. Tafsir Al-Baghawi meringkas kitab tafsir al-Tsa'labi yang di dalm kitab tafsir tersebut tidak disebutkan Hadith-Hadith palsu yang diriwayatkan oleh al-Tsa'labi. Tidak disebutkan pula tafsir-tafsir ahli bid'ah yang telah diuraikan oleh al-Tsa'labi, meskipun al-Tsa'labi memiliki kebaikan dan agama yang baik. Akan tetapi ia tidak memiliki pengetahuan tentang Hadith – Hadith sahih dan lemah.

b. Pujian Para Ulama kepada Al-Wahidi

Imam Al-Wahidi mendapat pujian yang mulia dan sebutan yang baik dari para ulama. Para ulama mendeskripsikan beliau sebagai orang yang berilmu tinggi, modern dan bermartabat. Oleh karena itu, pujian-pujian terhadap Al-Wahidi, sebagai berikut:

- 1) Imam Subki berkata : Imam Abu Hasan Al-Wahidi adalah salah seorang tokoh ahli tafsir di zamannya.
- 2) Ibnu Qadhi Syuhbah pun berpendapat bahwa beliau adalah seorang ahli fiqih, imam dalam ilmu nahwu, bahasa dan sebagainya. Beliau juga ahli syair. Sedangkan beliau adalah ahli tafsir pada masa tersebut.
- 3) Imam Al-Dzahabi pun berkomentar bahwa beliau merupakan seorang imam yang berilmu tinggi, ahli tafsir dan ta'wil. Beliau juga sangat ahli dalam bidang bahasa Arab dan bahasa yang lainnya.
- 4) Penulis Kitab Al-Muntakhab pun berpendapat bahwa Imam Al-Wahidi merupakan seorang imam, seorang penulis, ahli tafsir, ahli nahwu, guru besar yang berilmu tinggi.
- 5) Imam Al-Suyuti berkata : beliau itu menghabiskan waktunya untuk belajar tafsir dan menekuni setiap bidang ilmu pengetahuan.
- 6) Al-Qufthi berpendapat : beliau merupakan seorang imam, penulis, ahli tafsir, nahwu, guru besar, banyak orang yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu. Memberi banyak manfa'at, menulis kitab tafsir yang fenomenal, dan menjelaskannya dari segi irab, dalil dan bahasa. dan pendapat para ulama dari segi ilmu bahasa Arab.
- 7) Al-Bakhrizi menyatakan bahwa beliau adalah orang yang tekun menuntut ilmu, giat belajar sastra kepada para ulama tentang asal-usul ucapan dalam bahasa arab beserta cabang-cabangnya. Beliau juga sangat paham tentang ilmu Alquran, ilmu saya'ir dan ilmu bahasa Arab ditinjau dari segi asal kata dan sebagainya. Diantara bukti mulianya derajat beliau adalah pernah seorang

menteri kerajaan pemimpin Madrasah *al-Nizhamiyah* sangat memuliakan dan mengagungkan Imam Al-Wahidi.

- 8) Abdul Ghafir Al-Qarisi berkata : Abu Hasan adalah seorang imam besar yang ahli di bidang penulisan, tafsir, nahwu, guru besar, menghabiskan waktunya dan masa mudanya untuk menghasilkan karya. Sehingga para ulama berkeyakinan kuat kepada beliau, beliau pun berkeliling dunia untuk mencari ulama-ulama yang tinggi ilmunya, pergi untuk mencari hikmah dan manfa'at serta belajar selama beberapa tahun. Setelah itu, beliau mendeskripsikan tentang Imam Al-Wahidi dengan berkata di dalam pendahuluan kitab tafsirnya *al-Basith*, Aku menyangka bahwa keluarganya sangat sungguh-sungguh dalam menghukumi suatu ilmu yang terjadi pada zamannya. Beliau memperluas pembahasannya untuk memakmurkan masyarakat yang minoritas. Allah telah memberi petunjuk kepadanya –segala puji bagi Allah- sehingga terpancar setiap apa yang beliau sampaikan untuk dijadikan argumen pada masalah tersebut dan diambil hukum dari apa yang disampaikannya.²³

13. Analisis terhadap konsep Al-Wahidi

Berbicara mengenai *asbāb al-nuzūl* tidak lain merupakan kisah yang nyata, baik penyajiannya, kerumitannya, pemecahannya dan keruwetannya, maupun manusia-manusia pelakunya serta kejadian.²⁴ Para penyelidik ilmu-ilmu Alquran menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*. Guna untuk menafsirkan Alquran ilmu ini sangat penting sekali, sehingga ada pihak yang mengkhususkan diri dalam pembahasan mengenai bidang tersebut.²⁵

²³Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, 23-24.

²⁴Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, 165.

²⁵Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 106.

Menurut logika yang sehat, seorang hanya berbicara tentang pengetahuannya yang cermat mengenai ayat-ayat yang didengarnya sendiri. Tapi juga tidak mustahil jika ia sendiri tidak mengetahui beberapa sebab turunnya ayat-ayat itu. Sama halnya dengan para Ulama qira'at (Alquran) yang juga tidak banyak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat Alquran yang tidak mereka ketahui. Karena disebabkan semakin jauhnya mereka dari sumber yang jernih. Salah satu ulama yang tidak setuju dengan konsep Al-Wahidi yang telah diutarakan di atas, yaitu Al-Suyuthi mengatakan: "Yang tidak terkait dengan *asbāb al-nuzūl* ialah ayat-ayat yang turun tidak pada waktu terjadinya suatu peristiwa". Tidak sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Wahidi dalam tafsirnya mengenai surat al-Fil, dimana ia mengatakan bahwa sebab turunnya surat tersebut ialah kisah penyerbuan pasukan Habasyah. Itu bukan sebab turunnya surat. Melainkan surat al-Fil termasuk berita-berita tentang berbagai kejadian di masa lampau. Sama halnya dengan kisah Nabi Nuh, kaum 'Aad, kaum Tsamud, pembangunan Ka'bah dan lain sebagainya.²⁶

Asbāb al-nuzūl merupakan salah satu bagian terpenting dalam ulumul Qur'an dan ilmu tafsir, cara terbaik dalam memahami Alquran sekaligus mengatasi ketidakpastian dan keraguan dalam menangkap pesan ayat-ayat Alqurandan menyingkap kesamaran yang tersembunyi pada ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui *asbāb al-nuzūl*-nya. Seperti salah satu contoh dalam kasus salat, dalam tafsiran ayat tersebut seolah-olah seseorang bebas untuk menghadap kemana saja sesuai kehendak hati mereka. Tapi setelah melihat bahwa *asbāb al-nuzūl* dari ayat tersebut adanya kekeliruan, sebab ayat mengenai salat kaitannya dengan seorang yang sedang melakukan salat dalam perjalanan di atas kendaraan, atau berkaitan dengan orang yang sedang berijtihad menentukan arah kiblat.

Seandainya tidak ada penjelasan tentang *asbāb al-nuzūl*, mungkin sampai sekarang

masih ada saja orang yang menunaikan shalat menghadap ke arah menurut sesuka hatinya. Sehubungan dengan pendapat yang dilontarkan oleh Al-Wahidi "Tidak mungkin orang mengetahui tafsir ayat Alquran tanpa memahami kisahnya dan keterangan mengenai turunnya". Hal itu menerangkan sebab turunnya ayat Alquran melalui kisahnya adalah salah satu cara yang jelas dalam mengetahui sebab-sebab turunnya ayat tersebut.

C. SIMPULAN

Asbāb al-nuzūl berfungsi mengungkapkan kejadian-kejadian historis dan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya nash Alquran. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa *Asbāb al-nuzūl* menurut Al-Wahidi adalah sebagai berikut:

- a. Memahami *asbāb al-nuzūl* sangat diperlukan agar dapat mengidentifikasi hakikat turunnya ayat dan dapat diterapkan dalam dinamika kehidupan sekarang. Sebab diturunkannya ayat Alquran memberikan pemahaman, tidak hanya pemahaman tekstual tetapi pemahaman kontekstual terhadap suatu ayat, terutama untuk mengetahui status hukum pada masa itu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.
- b. Pendapat Al-Wahidi dalam kitabnya *Asbāb al-nuzūl*, sangat hati-hati dalam mengambil rujukan untuk dicantumkan ke dalam kitabnya. Pada setiap Hadith dan pendapat yang ia tuangkan memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari semua Hadith yang ada, selain ia terima dari guru-gurunya juga tercantum dalam literatur-literatur klasik sebelum eranya, baik dari kitab-kitab Tafsir, Hadith maupun Sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Quran*. Cet.3/ Bandung : CV Pustaka Setia, 2012.
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Alquran*. Cet. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009.

²⁶Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, 173.

- al-Shobuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Semarang : Pustaka Amani, 1988.
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu AlQuran*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990.
- Bin Ahmad, Wahidi Abu Hasan Ali. *Al-Wajiz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Beirut, Dār al-Samiyyah, tt.
- Gunawan, Heri. *Ulumul Qur'an Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Cet 1. Bandung : CV. Arfino Raya, 2015.
- Halim, Mahmud Mani' Abdul. *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Cet 1. Yogyakarta: TERAS, 2004.
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an (Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran)*. Cet.1. Bandung: Taffakur, 2005.
- Lisnawati, Wina. "Konsep Asbāb al-nuzūl dalam Menafsirkan Alquran (Analisis al-Ibrah bi Umumi Lafdzi la bi Khusus Sabab dalam kitab al-Itqan)". Skripsi Bandung. Jurusan Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008.
- Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Cet 1. Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Cet 1. Bandung : PT. Mizan Pustaka, 1992.
- _____. *Wawasan Al-Quran*, Cet.1. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996.
- Suyuthi, Jalaluddin, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Bandung : PT. Mizan Pustaka. 2003.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Tajudin, Ahmad. "Asbab Al-Nuzul Menurut Nasr Hamid Abu Zayd", Skripsi. Jurusan Tafsir Hadith. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang, 2015.
- Zainuddin Muhammad. *Metode Memahami Alquran*. Cet 1. Bandung: Khazanah Intelektual, 2005.